

**PENGINOVASIAN BENTUK DISFEMISME PADA BERITA *ONLINE*  
DAN RELEVANSINYA PADA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII BERDASARKAN  
KURIKULUM 2013 KD 4.2 (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**



**Disusun sebagai salah satu menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**NIVIA PUTRI RATNA JUWITA**

**A310140137**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGINOVASIAN BENTUK DISFEMISME PADA BERITA *ONLINE*  
DAN RELEVANSINYA PADA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA SMP KELAS VIII BERDASARKAN KURIKULUM 2013 KD 4.2  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**NIVIA PUTRI RATNA JUWITA**

**A310140137**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**(Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.)**

**NIK. 405**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGINOVASIAN BENTUK DISFEMISME PADA BERITA *ONLINE*  
DAN RELEVANSINYA PADA BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA SMP KELAS VIII BERDASARKAN KURIKULUM 2013 KD 4.2  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**OLEH:**

**NIVIA PUTRI RATNA JUWITA**

**A310140137**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada hari Selasa, 10 Juli 2018**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji**

1. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.

(Anggota II Dewan Penguji)



**Dekan,**



**(Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum.)**  
**NIP. 196504281993031001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecualisecara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Juni 2018



**NIVIA PUTRI RATNA JUWITA**

**A310140137**

**PENGINOVASIAN BENTUK DISFEMISME PADA BERITA ONLINE  
DAN RELEVANSINYA PADA BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) menemukan bentuk dan fungsi disfemisme pada berita online “*detik.com*”, (2) menginovasikan bentuk disfemisme pada berita online “*detik.com*”, dan (3) mendeskripsikan relevansi penginovasian bentuk disfemisme pada berita online “*detik.com*” sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu berita online *detik.com*. Data penelitian ini berupa bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat di berita online *detik.com*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan metode agih dan padan referensial, dengan teknik analisis data menggunakan teknik ganti. Berdasarkan hasil penelitian dari 50 bentuk disfemisme menunjukkan *pertama*, terdapat tiga bentuk disfemisme yaitu disfemisme bentuk kata, disfemisme bentuk frasa, dan disfemisme bentuk klausa. *Kedua*, terdapat tujuh fungsi disfemisme, yaitu mengungkapkan keheranan, mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, mengungkapkan emosi, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan penghinaan, mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

**Kata kunci:** bentuk, disfemisme, fungsi, penginovasian, relevansi

**Abstract**

*This study aims to describe (1) find the form and function of dysphemism in online news "detik.com", (2) to innovate the form of dysphism on online news "detik.com", and (3) to describe the relevance of the innovation of the form of dysphism on online news "detik.com" as Indonesian language teaching materials in junior high school. The type of research used in this study is descriptive qualitative research. Sources of research data is online news detik.com. This research data in the form and function of dysphemism contained in online news detik.com. Techniques of data collection using techniques refer and note. Validity of data in this study using triangulation theory. This research uses the method of agih and referential padan, with data analysis technique using change technique. Based on the results of the research of 50 forms of dysphemism show first, there are three forms of dysphism, namely word form dysphemism, phrase form dysphemism, and clauses dysphemism. Secondly, there are seven functions of dysphemism: expressing astonishment, expressing social intimacy, expressing emotions, expressing resentment, expressing contempt, expressing jokes or jesting purposes, and expressing frustration and irritation.*

**Keywords:** *dysphemism, form, function, innovation, relevance*

## 1. PENDAHULUAN

Media massa yang kini berkembang di lingkungan masyarakat dimanfaatkan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan yang dimuat dalam media cetak, media elektronik, dan media *online*. Berita sudah merambah dalam dunia internet berbasis media *online*. Tujuan utama media massa yaitu memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi terkini yang dimuat dalam berita.

Berdasarkan data statistik hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017. Pertumbuhan pengguna internet tahun 2017 mencapai 143,26 juta. Peningkatan kualitas berita merupakan suatu hal penting yang menjadi persaingan antar persetoran dalam mencari pembaca. Tidak menutup kemungkinan dalam meningkatkan daya tarik baca, dijumpai pemakaian bahasa yang tidak sopan yang mengandung *disfemisme*.

Chaer dan Agustina (2004:2-3) mengatakan bahwa *sosiolinguistik* sebagai bidang ilmu antardisiplin yang tidak hanya mempelajari bahasa dalam bidang kajiannya, namun mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat pengguna bahasa. Bahasa sebagai objek kajian *sosiolinguistik* dilihat serta didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Sumaditirna (2005:65) berita mencakup laporan yang disajikan secara cepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, penting, dan menarik bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, televisi, radio, maupun media online internet. Tujuan utama berita untuk menginformasikan peristiwa yang dianggap penting sebagai upaya untuk memberikan daya tarik supaya orang mau membaca, mendengar, dan menonton sajian berita (Muda, 2005:22).

Kurniawati (2011: 51-53) mengatakan bahwa *disfemisme* sebagai ungkapan yang bias, menyinggung atau melukai. Wijana dan Rohmadi (2006:109-125) menyebutkan ada beberapa bentuk makian dalam bahasa Indonesia, yaitu a) makian berbentuk kata, b) makian berbentuk frasa, dan c) makian berbentuk klausa.

Refmiyanti (2012) menemukan fungsi bahasa sebagai ungkapan makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten

Tanah Datar. Fungsi ungkapan makian dalam bahasa tersebut, yaitu: a) mengungkapkan keheranan, b) mengungkapkan keintiman dalam pergaul, c) mengungkapkan emosi, d) mengungkapkan rasa kesal, e) mengungkapkan penghinaan, f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel, dan h) mengungkapkan ancaman. Nilai rasa disfemisme di surat kabar Joglo Semar (Khasan, dkk., 2014:11) meliputi rasa a) mengerikan, b) menyeramkan, c) menguatkan, d) menjijikkan, e) porno atau vulgar, dan f) tidak sopan.

Penginovasian bentuk disfemisme dapat dilakukan dengan cara menginovasikan bentuk disfemisme menjadi ungkapan yang santun. Penginovasian juga dilakukan oleh Wahyudi (2016) dengan judul penelitian “Pengkreasian Stiker Vulgar sebagai Tindakan Bermoral”. Wahyudi menggunakan kata penginovasian dengan kata pengkreasian. Hasil dari penelitian ini adalah stiker vulgar banyak digunakan oleh anak didik SMA Muhammadiyah Surakarta, hal tersebut berpotensi mempengaruhi moral anak didik. Stiker vulgar dapat dikreasikan menjadi stiker bijak. Hasil pengkreasian stiker vulgar dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, guru bimbingan konseling, dan masyarakat menjadi pihak yang terlibat dalam penyosialisasian stiker bijak ini. Selaras dengan penelitian Wahyudi, pada penelitian ini menemukan bentuk dan fungsi disfemisme untuk selanjutnya hasil penginovasian disfemisme dapat direlevansikan dengan bahan ajar bahasa Indonesia SMP kelas VIII.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi atau dokumen. Data yang terkumpul berupa bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat di berita *onlinedetik.com* yang dianggap sebagai bentuk pengasaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dokumen, yaitu berita *onlinedetik.com*. Narasumber yang dimaksud diperoleh melalui jurnal ilmiah dan teks-teks lain yang relevan dengan sumber data yang hendak diteliti dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik simak dan catat dengan mengumpulkan data bentuk-bentuk disfemisme dalam berita *onlinedetik.com*, serta teknik studi pustaka yang digunakan untuk menunjang dalam penelitian ini. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan metode agih yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik ganti, teknik analisis yang merupakan penggantian unsur satuan lingual data yang menghasilkan unsur satuan lingual data yang lain.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan bentuk disfemisme pada berita *online detik.com* sebagian besar sama seperti yang telah diapaparkan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125), sedangkan fungsi disfemisme seperti yang dikemukakan oleh Refmiyanti (2012).

#### 3.1 Bentuk dan Fungsi Disfemisme pada Berita *Online detik.com*

##### 3.1.1 Bentuk Kata dan Fungsi Disfemisme

Disfemisme bentuk kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang bebas dan memiliki makna dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata majemuk (Kurniawati, 2011:56).

- (1) Motor Honda Verza bernopol N 3677 WW miliknya **digondol** M Rizal, pria yang baru dikenalnya. (*detik.com/ 22-01-2018*)

Bentuk disfemisme yang terdapat pada berita *online detik.com* dengan judul *Ajak Ngopi dan Belikan Rokok, ini Modus Remaja Sebelum Embat Motor*. Berita membahas aksi M. Rizal Urusul (18) warga Pasuruan yang nekat membawa kabur motor milik Khasbiantoro yang baru dikenalnya. Modus yang dilakukan oleh Rizal, merupakan modus baru. Sebelum membawa kabur motor milik korban, ia terlebih dahulu mengajak ngopi dan membelikan rokok untuk korban.

Data (1) terdapat kata **digondol** merupakan disfemisme bentuk kata berimbuhan. **Gondol** artinya dibawa dengan mulut (KBBI Daring, 2018). Hal tersebut untuk menyatakan sesuatu yang dibawa oleh hewan, misal ayam goreng di atas meja tadi **digondol** kucing. Pemilihan kata **digondol** dimaksudkan untuk mempertegas makna suatu barang yang dibawa tanpa izin, dalam hal ini redaktur



memilih kata digondol dalam kalimat *Motor Honda Verza bernopol N 3677 WW miliknya digondol M Rizal, pria yang baru dikenalnya* untuk memberikan penekanan makna bahwa Rizal membawa kabur motor korban tanpa meminta izin terlebih dahulu dan hal tersebut dikatakan sebagai tindakan pencurian. Berdasarkan konteks berita, kata ini berfungsi untuk mengungkapkan rasa kesal. Berdasarkan KBBI Daring (2018) kesal memiliki arti mendongkol, sebal, kecewa, tidak suka lagi, dan jemu. Data (1) dapat diinovasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

- (1a) M Rizal **mencuri** motor honda Verza bernopol N 3677 WW milik korban tanpa meminta izin terlebih dahulu.
- (1b) M Rizal **membawa kabur** motor honda Verza bernopol N 3677 WW milik korban tanpa meminta izin terlebih dahulu.

### 3.1.2 Bentuk Frasa dan Fungsi Disfemisme

Frasa merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki satu inti. Frasa tidak bermakna proposisi dan tidak memiliki fungsi predikat, serta tidak memiliki kata kerja finit (Kurniawati, 2011:56).

- (2) Pengacara Novanto, Firman Wijaya, menyebut pasti Novanto akan membeberkan pelaku **kelas kakap** itu. (*detik.com/ 11-01-2018*)

Bentuk disfemisme yang terdapat pada berita *onlinedetik.com* dengan judul *Novanto Ingin Jadi Justice Callaborator, Siapa Ikut Diseret?* Berita membahas pengajuan diri Novanto sebagai *justice collaborator* atau sebagai saksi pelaku dalam kasus e-KTP.

Data (2) terdapat frasa **kelas kakap** yang menunjukkan adanya disfemisme bentuk frasa. KBBI Daring (2018), **kelas kakap** memiliki arti kelompok besar (berharga, berkuasa). Berdasarkan konteks berita (2) frasa **kelas kakap** digunakan untuk menunjuk pelaku yang memiliki kelompok yang besar dan berkuasa atas kasus korupsi e-KTP. Frasa (2) dikatakan disfemisme karena **kelas kakap** menunjuk pada suatu tindakan yang tidak baik untuk dilakukan oleh pelaku yang merupakan tokoh pemimpin rakyat yang semestinya tidak melakukan tindakan tersebut sebagai contoh kepada masyarakat, frasa ini memiliki nilai rasa menguatkan. Frasa **kelas kakap** digunakan sebagai fungsi untuk mengungkapkan penghinaan. Data (2) dapat diinovasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

- (2a) Pengacara Novanto, Firman Wijaya, menyebut pasti Novanto akan membeberkan pelaku yang sudah **profesional** itu.

### 3.1.3 Bentuk Klausa dan Fungsi Disfemisme

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta berpotensi menjadi sebuah kalimat (Anggraeni, 2015).

- (3) Apalagi, saat ini merupakan tenggat terakhir penentuan **pengusungan calon gubernur**. Partai Gerindra sendiri merasa lebih dekat dengan PKB karena sama-sama berkoalisi di Pilgub Jawa Tengah. (*detik.com/* 10-01-2018)

Bentuk disfemisme yang terdapat pada berita *onlinedetik.com* dengan judul *Gerindra Gagal Bendung All Jokowi Final di Jawa Timur*. Berita politik yang membahas pemilihan calon Gubernur Jawa Timur. Koalisi tiga partai politik, Gerindra, PAN, dan PKS yang tidak memiliki calon untuk mendapatkan suara unggul yang dapat mengalahkan suara Khalifah Indar Parawansa dan Saifullah Yusuf.

Data (3) terdapat frasa **pengusungan calon gubernur** yang menandakan adanya disfemisme bentuk frasa. Berdasarkan KBBI Daring (2018) **pengusungan** memiliki arti proses, cara, perbuatan mengusung. Berasal dari kata **usung** yaitu bawa, angkut. Berdasarkan konteks berita (3) frasa **pengusungan calon gubernur** diibaratkan dengan adanya proses membawa atau mengangkut **calon gubernur**. Hal ini menandakan adanya disfemisme pada kata **pengusungan**, yang mengandung nilai rasa tidak sopan yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa kesal. **Calon gubernur** adalah orang yang hendaknya dihormati sehingga pemilihan kata **pengusungan** tidak pantas digunakan. Data (3) dapat diinovasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

- (3a) Apalagi, saat ini merupakan tenggat terakhir **penyerahan nama calon gubernur**. Partai Gerindra sendiri merasa lebih dekat dengan PKB karena sama-sama berkoalisi di Pilgub Jawa Tengah.

### 3.2 Penginovasian Bentuk Disfemisme pada Berita *Online detik.com*

Berkaitan dengan banyaknya penggunaan disfemisme pada berita *online detik.com* dilakukan penginovasian bentuk dan fungsi disfemisme menjadi ungkapan halus atau eufemisme. Hasil penelitian ini tentang penginovasian bentuk dan fungsi disfemisme pada berita *onlinedetik.com* dengan menggunakan teknik ganti.

- (1) Motor Honda Verza bernopol N 3677 WW miliknya **digondol** M Rizal, pria yang baru dikenalnya. (*detik.com/ 22-01-2018*)

Data (1) dapat diinovasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

- (1a) M Rizal **mencuri** motor honda Verza bernopol N 3677 WW milik korban tanpa meminta izin terlebih dahulu.
- (1b) M Rizal **membawa kabur** motor honda Verza bernopol N 3677 WW milik korban tanpa meminta izin terlebih dahulu.
- (2) Pengacara Novanto, Firman Wijaya, menyebut pasti Novanto akan membeberkan pelaku **kelas kakap** itu. (*detik.com/ 11-01-2018*)

Data (2) dapat diinovasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

- (2a) Pengacara Novanto, Firman Wijaya, menyebut pasti Novanto akan membeberkan pelaku yang sudah **profesional** itu.
- (3) Apalagi, saat ini merupakan tenggat terakhir penentuan **pengusungan calon gubernur**. Partai Gerindra sendiri merasa lebih dekat dengan PKB karena sama-sama berkoalisi di Pilgub Jawa Tengah. (*detik.com/ 10-01-2018*)

Data (3) dapat diinovasikan menjadi ungkapan halus atau eufemisme.

- (3a) Apalagi, saat ini merupakan tenggat terakhir **penyerahan nama calon gubernur**. Partai Gerindra sendiri merasa lebih dekat dengan PKB karena sama-sama berkoalisi di Pilgub Jawa Tengah.

### 3.3 Relevansi Penginovasian Bentuk Disfemisme pada Berita *Online detik.com*

Mengenai penggunaan bentuk disfemisme yang terdapat pada berita *online detik.com* perlu adanya upaya penginovasian. Perlu adanya beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan bentuk disfemisme. Memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari bentuk disfemisme kepada guru dan anak didik, sehingga dapat menghindari penggunaan bentuk disfemisme dalam pembelajaran. Mendiskusikan mengenai penggunaan bentuk disfemisme dalam berita *online* kepada guru dan anak didik. Menginovasikan bentuk disfemisme menjadi ungkapan yang santun, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat direlevansikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII Kurikulum 2013 KD 4.2 menyusun teks cerita moral/ fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini ditemukan bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat pada teks diskusi yang disusun ke dalam RPP. Hasil penelitian adalah bentuk dan fungsi disfemisme yang telah diinovasikan menjadi ungkapan yang lebih santun.

### **3.4 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbandingan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Bakhtiar (2011) meneliti “Assessing the Offensiveness Level of Taboo Words in Persian”. Hasil penelitian Sharifi dalam situasi formalitas jenis kelamin, wanita lebih mempertimbangkan penggunaan disfemisme daripada laki-laki. Kata-kata tabu bahasa dianggap ortofemistik oleh laki-laki dan wanita. Tingkat pelanggaran penggunaan tabu bahasa dalam bahasa Persia didominasi oleh laki-laki. Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

Kurniawati (2011) meneliti “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditinjau dari bentuk satuan gramatikal, disfemisme yang digunakan dalam Spiegel Online berupa satuan gramatikal kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

Pilotti, et al. (2012) meneliti “Taboo Words in Expressive Language: Do Sex and Primary Language Matter?” Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menyatakan bahwa kata-kata tabu bahasa Spanyol lebih banyak digunakan oleh pria daripada wanita. Memang penyimpangan dalam bahasa Spanyol lebih banyak digunakan oleh pria, namun dalam bahasa Inggris penyimpangan banyak digunakan oleh pria maupun wanita. Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Sharifi (2012) meneliti “Head and Face Parts Naming in Kurdi: Lexical Diversity and Productivity”. Hasil penelitian Sharifi adalah pemberian nama bagian wajah manusia terorganisasi dengan baik dalam etnis Kurdi. Wajar dalam penggunaan bahasa ada kata yang dinilai lebih produktif dari kata yang lain. Diketahui bahwa di etnis Kurdi mempunyai banyak kata untuk menyebut penamaan bagian wajah manusia yang dianggap sebagai disfemisme yang tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa Inggris.

Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012). Hasil temuan bentuk disfemisme terdiri dari tiga bentuk, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata dengan rincian berfungsi untuk mengungkapkan keheranan 1 wujud kata, mengungkapkan keintiman dalam pergaulan 1 wujud kata, mengungkapkan emosi 5 wujud kata, mengungkapkan rasa kesal 5 wujud kata, mengungkapkan penghinaan 2 wujud kata, mengungkapkan candaan atau tujuan melawak 1 wujud kata, dan mengungkapkan frustrasi dan jengkel 1 wujud kata. (b) Disfemisme bentuk frasa, sejumlah 18 wujud frasa dengan rincian berfungsi untuk mengungkapkan emosi 4 wujud frasa, mengungkapkan rasa kesal 7 wujud frasa, mengungkapkan penghinaan 5 wujud frasa, dan mengungkapkan frustrasi dan jengkel 2 wujud frasa. (c) Disfemisme bentuk klausa, sejumlah 16 wujud klausa dengan rincian mengungkapkan keheranan 1

wujud klausa, mengungkapkan keintiman dalam pergaulan 3 wujud klausa, mengungkapkan emosi 6 wujud klausa, mengungkapkan rasa kesal 3 wujud klausa, mengungkapkan penghinaan 2 wujud klausa, mengungkapkan candaan atau tujuan melawak 1 wujud klausa, dan mengungkapkan frustrasi dan jengkel 1 wujud klausa.

Febrianjaya, dkk. (2013) meneliti “Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana serta Implikasinya terhadap Pembelajaran”. Hasil penelitiannya banyak ditemukan penggunaan disfemisme pada tajuk rencana yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, referen, subjek yang dituju, isi, dan tujuan. Sedangkan hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

Rababah (2014) meneliti “The Translatability and Use of X-Phemism Expressions (X-Phemization): Euphemisms, Dysphemisms and Orthophemisms in the Medical Discourse”. Hasil penelitian adalah ada beberapa motif untuk menggunakan ekspresi disfemisme, yaitu (a) memberikan motivasi dalam mematuhi instruksi medis, (b) membantu menghilangkan kebiasaan buruk dan berbahaya pada pengguna perawat, (c) menunjukkan keseriusan pengguna perawat dalam situasi tertentu, ketika penyedia layanan kesehatan lalai pada kasusnya.

Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) frustrasi dan jengkel.

Dhika (2014) meneliti “Euphemism and Dysphemism in the Movie Remember Me”. Hasil penelitiannya adalah terdapat enam bentuk disfemisme yang digunakan dalam film ini, diantaranya julukan istilah tabu yang digunakan untuk menyebutkan iklan (38,1%), membandingkan manusia dengan hewan (4,8%), ungkapan sumpah serapah (19%), fungsi disfemisme sebagai penghinaan (14,3%),

bentuk disfemisme yang menunjuk pada karakteristik fisik (9,5%), dan hal yang menghina tidak hormat (14,3%). Sedangkan hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

Gunawan (2014) meneliti “Penggunaan Disfemisme pada Surat Kabar Joglosemar Rubrik ‘Kriminal’ Edisi Bulan November 2013”. Hasil dari penelitiannya ditemukan 132 bentuk disfemisme, klasifikasi kata menurut jenisnya yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata lugas, serta klasifikasi menurut proses afiksasinya. Ada tujuh fungsi yang diperoleh, yakni fungsi gaya, fungsi untuk daya tarik pembaca, fungsi untuk menguatkan makna, fungsi untuk variasi bahasa, fungsi untuk penyesuaian jarak, fungsi untuk mempermudah pemahaman, dan fungsi untuk pengawalan kerja. Sedangkan hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa. Ada tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012).

Khasan, dkk. (2014) meneliti “Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglosemar”. Hasil penelitiannya adalah bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita utama surat kabar Joglosemar terdiri atas disfemisme bentuk kata dan disfemisme bentuk frasa. Sinonim bentuk disfemisme, diketahui kata bersinonim dengan kata, kata bersinonim dengan frasa, frasa bersinonim dengan kata, dan frasa bersinonim dengan frasa. Nilai rasa yang terkandung di dalam bentuk disfemisme di surat kabar Joglo Semar meliputi rasa menyeramkan, mengerikan, menjijikkan, menguatkan, tidak sopan, serta porno dan vulgar. Sedangkan hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme

yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

Anggraeni (2015) meneliti “Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Metro TV (Kajian Sociolinguistik)”, membahas eufemisme dan disfemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa. Penelitian ini menghasilkan tiga bentuk satuan gramatikal ungkapan eufemisme dan ungkapan disfemisme, referensi ungkapan eufemisme dan disfemisme, fungsi dan makna ungkapan eufemisme dan disfemisme. Adapun hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125), dan ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012).

Ruiz (2015) meneliti “Euphemistic and Dysphemistic Language in Fifty Shades of Grey Trilogy”. Hasil penelitian ini adalah tokoh pria yaitu Mr. Grey menggunakan bahasa langsung dan jelas yang termasuk dalam bahasa disfemisme, sedangkan untuk tokoh wanita Miss Steele lebih dapat menahan diri untuk menggunakan bahasa langsung dan kasar. Dalam hal hasil penelitian ini perempuan dianggap kurang kasar dibandingkan dengan pria.

Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Meilasari, dkk. (2016) meneliti “Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita *Online* BBC dalam Prasasti: Journal of Linguistics”. Hasil penelitian ini adalah penulis berita, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran, cenderung memilih ungkapan disfemisme untuk menggambarkan, menceritakan, dan memberi detail peristiwa yang ditulis dalam berita. Segi penerjemahan, baik ungkapan eufemisme maupun disfemisme diterjemahkan dengan mempertahankan nilai rasa yang terkandung di dalamnya.



Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Laili (2017) meneliti “Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana”. Hasil dari penelitian ini adalah disfemisme merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengungkapkan ketidaksantunan. Dalam ranah sociolinguistik, disfemisme termasuk dalam ruang lingkup bahasan eufemisme dan tabu. Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Affini (2017) meneliti “Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP”. Hasil dari penelitian ini adalah lagu berjudul “KIM” dari ketiga lagu yang terdapat dalam album *The Marshal Mathers LP* menunjukkan hasil analisis lagu yang paling ekstrim dalam pengungkapan kata tabu secara vulgar dan bebas. Sedangkan, hasil penelitian saya ditemukan tujuh fungsi disfemisme dengan menggunakan teori Refmiyanti (2012), yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel.

Eliya (2017) meneliti “Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa ‘Darah Muda Daerah’: Pola, Bentuk, dan Makna”. Hasil penelitian ini adalah terdapat empat bentuk disfemisme, yaitu kategori makna yang berupa kata, frasa, dan klausa dalam bentuk tiga ekspresi figuratif. Sedangkan hasil penelitian saya ditemukan tiga bentuk disfemisme dengan menggunakan teori yang dikemukakan

oleh Wijana dan Rohmadi (2006:109-125). Bentuk-bentuk disfemisme yang ditemukan, yaitu (a) disfemisme bentuk kata, sejumlah 16 wujud kata, (b) disfemisme bentuk frasa sejumlah 18 wujud frasa, dan (c) disfemisme bentuk klausa sejumlah 16 wujud klausa.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, terdapat tiga bentuk disfemisme pada berita *online detik.com* yaitu a) disfemisme, b) disfemisme bentuk frasa, dan c) disfemisme bentuk klausa. Tujuh fungsi disfemisme pada berita *online detik.com* yaitu a) mengungkapkan keheranan, b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, c) mengungkapkan emosi, d) mengungkapkan rasa kesal, e) mengungkapkan penghinaan, f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel. *Kedua*, penelitian ini tentang penginovasian bentuk dan fungsi disfemisme pada berita *online detik.com* dengan menggunakan teknik ganti sebagai wujud tindakan santun dalam bermedia. *Ketiga* Penginovasian bentuk disfemisme dalam berita *onlinedetik.com* dimanfaatkan sebagai pengembang bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 KD 4.2 menyusun teks diskusis sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2017. "Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017". Jakarta: APJII. Diakses pada 18 April 2018 (<https://apjii.or.id/survei2017/>).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Khasan, Auriga Maulana, Sumarwati dan Budhi Setiawan. 2014. "Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar *Joglosemar*." *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 02 (03): 1-12.
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dalam Spiegel Online". *Litera*, 10 (01): 51-63.
- Muda, Deddy Iskandar. 2005. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Refmiyanti, Agustina, dan Erizal Gani. 2012. "Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian TalukKecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 381-389.
- Sumadiria, AS. Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyudi, Agus Budi. 2016. "Pengkreasian Stiker Vulgar sebagai Tindakan Bermoral". *Bahastra*, XXXVI (01): 1-22.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.